

Meningkatkan Berpikir Kritis dan Pemahaman Siswa pada Pembelajaran Bahasa Inggris Menggunakan Media Film pada Siswa Kelas VIII SMPN 12 Tasikmalaya

Ghea Putri Melati

Universitas Negeri Jakarta

Email: gheapmelati@gmail.com

Abstract. *This research examines the problem of increasing the understanding and critical thinking abilities of students who use film media with students who use conventional learning methods. This research uses a quasi-experimental method with purposive sampling and the instruments used in this research are written tests and questionnaires. The population of this study was all students of class VIII SMPN 12 Tasikmalaya. The sample for this research was students in class VIII A. The instrument used in this research was a test of students' understanding and critical thinking abilities in the form of a questionnaire. Data analysis was carried out quantitatively. The results of the research show: 1) The increase in understanding of students who use film media is better than students who use conventional learning in English lessons in class. 2) The critical thinking of students who use film media is better than the critical thinking of students who use conventional learning in English lessons in class. Based on the research results, film media can improve students' understanding and critical thinking in English lessons. Film media can make modifications and adaptations according to the situation and conditions of the teaching and learning process.*

Keywords: *Understanding, Critical Thinking, Film Media.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji permasalahan peningkatan kemampuan pemahaman dan berpikir kritis siswa yang menggunakan media film dengan siswa yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimen dengan pengambilan sampel purposive sampling dan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes tertulis dan angket. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMPN 12 Tasikmalaya. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas VIII A. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes kemampuan pemahaman dan berpikir kritis siswa berupa angket. Analisis data dilakukan secara kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Peningkatan pemahaman siswa yang menggunakan media film lebih baik dibandingkan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional pada Pelajaran Bahasa Inggris di kelas. 2) Berpikir kritis siswa yang menggunakan media film lebih baik dibandingkan berpikir kritis siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional pada Pelajaran Bahasa Inggris di kelas. Berdasarkan hasil penelitian, media film dapat meningkatkan pemahaman atau pemahaman dan berpikir kritis siswa pada Pelajaran Bahasa Inggris. Media film dapat melakukan modifikasi dan adaptasi sesuai situasi dan kondisi proses belajar mengajar.

Kata Kunci: Pemahaman, Berpikir Kritis, Media Film.

LATAR BELAKANG

Pendidikan pada hakikatnya dapat mencerminkan harkat dan martabat suatu bangsa. Pendidikan juga dapat membuat seseorang menemukan jati diri dan hakikat kehidupan. Dengan pendidikan, manusia menjadi sadar akan fungsinya sebagai makhluk Tuhan, dan fungsinya sebagai makhluk sosial. Pendidikan pada dasarnya adalah upaya untuk memberikan pengetahuan, wawasan, keterampilan dan keahlian tertentu kepada individu dalam rangka mengembangkan bakat dan kepribadiannya. Ada beberapa aspek yang mempengaruhi pendidikan antara lain tujuan yang jelas sebelum proses pembelajaran berlangsung, kemudian psikologi pendidik yang siap menghadapi segala permasalahan selama proses pembelajaran, dan optimalisasi penggunaan media pembelajaran yang akan membantu siswa untuk lebih mudah memahami berbagai hal. materi yang dipelajari selama proses pembelajaran. Proses

pembelajaran berlangsung (Darmawan, 2017). Ditemukan permasalahan mengenai rendahnya kemampuan siswa, hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata siswa kelas VIII A dibawah KKM yaitu 5 dan nilai yang diperoleh adalah 68 sehingga pemahaman dan kemampuan berpikir kritis siswa kurang.

KAJIAN TEORITIS

1. Media Pembelajaran

Media (jamak dari kata medium), merupakan kata yang berasal dari bahasa Latin medius, yang secara harafiah berarti “perantara”, “perantara” atau “pengatur” (Arsyad, 2002: 4). Oleh karena itu media dapat diartikan sebagai perantara atau penyampaian pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Media dapat berupa materi (perangkat lunak) atau alat (perangkat keras). Beberapa ahli memberikan definisi tentang media pembelajaran:

1) Gerlach & Ely (1980: 244) dalam Sanjaya (2012: 204) menyatakan bahwa media “Suatu media yang dipahami secara luas id seseorang, materi, atau bahkan yang memantapkan kondisi yang memungkinkan pembelajar memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap” yaitu bahwa media, jika dipahami secara luas, media ini meliputi manusia, materi atau peristiwa yang membangun kondisi yang menyebabkan siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Jadi dalam pengertian ini media tidak hanya sekedar alat perantara seperti TV, radio, slide, bahkan cetakan, tetapi mencakup orang-orang sebagai sumber belajar atau dalam bentuk kegiatan seperti diskusi, seminar, simulasi, dan sebagainya yang dikondisikan untuk menambah pengetahuan dan wawasan, mengubah sikap siswa. atau untuk menambah keterampilan.

2) Gagne (dalam Arsyad, 2002:4) menyatakan bahwa media adalah suatu alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran. Media yang dimaksud adalah buku, tape recorder, kaset, kamera video, slide, gambar, televisi dan komputer.

3) Sanjaya (2002:7) menyatakan bahwa media adalah berbagai alat yang digunakan guru untuk menyampaikan pesan pengajaran kepada siswa melalui penglihatan dan pendengaran. Dapat disimpulkan bahwa media adalah suatu alat yang digunakan guru untuk menyampaikan bahan ajar berupa materi kepada siswa.

4) Gagne & Briggs dalam Arsyad, (2002:3) secara implisit menjelaskan bahwa media pembelajaran mencakup alat-alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi bahan ajar. Media pembelajaran terdiri dari buku, tape recorder, film, gambar, grafik, televisi dan komputer.

5) Hamdani (2011:72-73) mempunyai arti “media adalah perantara atau pesan dari pengirim kepada penerima pesan”.

Hal ini juga diungkapkan oleh Setyosari (2008: 7) “Penggunaan media merupakan salah satu bagian dari sistem pembelajaran, bahkan lebih spesifiknya media dapat dikatakan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran tidak akan dapat berlangsung dengan baik tanpa media pembelajaran. Oemar Hamalik dalam Arsyad (2006:15) mengemukakan bahwa “Penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat baru, membangkitkan motivasi dan merangsang kegiatan belajar, bahkan menimbulkan efek psikologis pada siswa”. Pengembangan media pembelajaran harus didasarkan pada kebutuhan pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi, sesuai materi dan sesuai dengan lingkungan pembelajaran. Pengembangan media pembelajaran dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Demikian pula pengembangan media dikatakan sebagai salah satu bagian dari Bahan Ajar, dalam temuannya disebutkan bahwa “Proses perkuliahan dikaitkan dengan pengembangan website dan data base MSIT yang dibahas sesuai topik bahan ajar yang dikembangkan dalam bentuk bahan pembelajaran.”

Prinsip-prinsip media pembelajaran yang diuraikan menunjukkan bahwa media pembelajaran tersebut dapat menjadi media pembelajaran yang baik. Konten media yang dirancang sesuai dengan desain media pembelajaran menjadikan media berkualitas. Media yang berkualitas akan membangkitkan minat siswa untuk belajar menggunakan media.

2. Film

Menurut Sukiman (2014), film adalah gambaran hidup. Arti harafiah film adalah cinemathographie yang berasal dari kata cinema + tho = fitos (cahaya) + graphie = grhap (tulisan, gambar, gambar). Jadi maksudnya melukis gerak dengan cahaya. Susilana (2009:20) Film disebut juga gambar bergerak, yaitu serangkaian gambar dan gambar diam yang digeser dengan cepat dan diproyeksikan sehingga menimbulkan kesan hidup dan bergerak. Film merupakan media yang menyajikan pesan-pesan audiovisual dan gerak. Oleh karena itu, film tersebut memberikan kesan yang mengesankan bagi penontonnya.

3. Memahami

Menurut Kuswana (2012:115) pengertian adalah menggambarkan susunan dalam arti pesan pembelajaran yang meliputi komunikasi lisan, tulisan, dan grafis. Peserta didik memahami ketika mereka menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan lamanya, pengetahuan baru juga dapat dipadukan dengan kognitif dan skema yang sudah ada.

Aspek dalam pemahaman yaitu: interpretasi terjadi ketika siswa dapat mengubah informasi dari satu bentuk ke bentuk lainnya, peniruan terjadi ketika siswa memberikan contoh konsep atau prinsip umum, klarifikasi terjadi ketika siswa mengetahui bahwa sesuatu termasuk dalam kategori tertentu, merangkum terjadi ketika siswa mengemukakan kalimat yang mewakili informasi yang diterima atau mengabstraksi tema (Harmer, J. (2004: 110), menyimpulkan mencakup proses menemukan pola dalam sejumlah contoh (Harmer, J. (2004: 111), membandingkan mencakup mencari satu-ke-satu korespondensi). antara unsur dan pola pada suatu benda, peristiwa, atau gagasan dan unsur dan pola pada suatu benda, peristiwa, atau gagasan lain (Makmun, Abin S, 2010:113), menjelaskan bahwa hal itu terjadi ketika siswa dapat membuat dan menggunakan model sebab-akibat dalam suatu sistem (Makmun, Abin S, 2010: 114).

4. Berpikir kritis

Menurut Fisher (2009) berpikir kritis adalah suatu model berpikir tentang suatu hal, substansi atau permasalahan dimana si pemikir meningkatkan kualitas berpikirnya dengan secara terampil menangani struktur-struktur yang melekat dalam berpikir dan menerapkan standar-standar intelektual padanya. Salah satu komponen berpikir kritis adalah berpikir logika matematis, dimana berpikir kritis secara geometri akan menentukan kelancaran penerapan matematika (Nur'aini, IL, Harahap, E., Badruzzaman, FH, Darmawan, D. (2017:56).

Menurut Uno, Hamzah dan Nina L (2008), tujuan berpikir kritis adalah untuk menguji suatu pendapat atau gagasan, termasuk membuat pertimbangan atau pemikiran berdasarkan pendapat yang diajukan. Pertimbangan tersebut biasanya didukung oleh kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan. Kemampuan berpikir kritis dapat mendorong siswa memunculkan ide atau pemikiran baru mengenai permasalahan dunia. Siswa akan dilatih bagaimana menyeleksi berbagai pendapat, sehingga dapat membedakan mana pendapat yang relevan dan tidak relevan, mana yang benar dan salah. Kondisi ini akan terbantu jika proses evaluasi menggunakan computer based test (CBT) seperti yang ditekankan oleh Darmawan, D. & Harahap, E. (2016) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dapat membantu siswa mengambil kesimpulan dengan mempertimbangkan data dan fakta. yang terjadi di lapangan. Jika hal ini dikumpulkan dalam sebuah Lesson Study (Fajar, MY, dkk (2017), maka siswa akan nyaman belajar secara terorganisir. Sehingga kerangka temuan dalam penelitian ini benar-benar akan menjadi sebuah inovasi pendidikan yang terbaru (Darmawan, D, 2012).

5. Bahasa Inggris

Chomsky on (1957) dalam Januszewski, A (2001:45) mendefinisikan bahasa sebagai sekumpulan kalimat (yang terbatas atau tidak terbatas), yang masing-masing panjangnya terbatas dan dibangun dari sekumpulan elemen yang terbatas. Harmer, J. (2004) mendefinisikan bahasa sebagai sekumpulan kalimat (yang terbatas atau tidak terbatas), yang masing-masing panjangnya terbatas dan dibangun dari sekumpulan elemen yang terbatas. Priyanto (20014: 52) menyatakan bahwa dalam belajar bahasa Inggris, siswa harus mengeksplor pengetahuan dan wawasannya tentang bahasa Inggris agar dapat digunakan di masa depan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen. Metode eksperimen digunakan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media pembelajaran terhadap peningkatan pemahaman dan berpikir kritis siswa jika dibandingkan dengan tindakan lainnya. Penelitian ini dilakukan di SMPN 12 Tasikmalaya dengan siswa kelas VIII. Peneliti hanya menggunakan 1 kelas pada tahun ajaran 2020/2021. Yakni kelas VIII A. Hal ini dikarenakan rata-rata nilai siswa VIII A masih dibawah KKM. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes tertulis dan angket. Tes adalah serangkaian pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengukuran, kecerdasan, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok terhadap peristiwa atau fenomena sosial (Mulyana, Y, 2015:12).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemahaman Siswa

1) Gambaran Umum Pemahaman Awal Siswa Kelas VIII pada Pelajaran Bahasa Inggris di SMPN 12 Tasikmalaya Tahun Pelajaran 2020/2021.

Dari hasil penelitian sebelum diberikan perlakuan berupa penggunaan media film untuk kelas eksperimen dan metode pembelajaran konvensional untuk kelas kontrol, diperoleh data untuk kelas kontrol mempunyai persentase sebesar 13,33%, untuk klasifikasi pemahaman tinggi, 43,33% untuk klasifikasi pemahaman sedang dan 43,33% untuk klasifikasi pemahaman rendah. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa rata-rata pemahaman kelas kontrol adalah sedang. Kemudian untuk kelas eksperimen diperoleh data sebesar 13,33% untuk klasifikasi pemahaman tinggi, 20,00% untuk klasifikasi pemahaman sedang, dan 66,66% untuk klasifikasi pemahaman rendah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa rata-rata pemahaman kelas

eksperimen rendah. Dengan persentase tersebut dapat dikatakan bahwa dominasi pemahaman belajar siswa pada kelas eksperimen memiliki persentase yang rendah.

a. Uji Normalitas Pretest Pemahaman Siswa

Hasil pretest kelas kontrol mempunyai nilai $\text{sig} > 0,05$ dan hasil pretest kelas pretest mempunyai nilai $\text{sig} < 0,05$ sehingga kelas kontrol berdistribusi normal dan kelas eksperimen tidak berdistribusi normal, maka dilakukan tes selanjutnya skor prites menggunakan tes Menn Withney U.

b. Menguji Kesamaan Pretest Pemahaman Siswa

Setelah diketahui nilai pretest kelas eksperimen berdistribusi normal dan kelas kontrol tidak berdistribusi normal, maka dilanjutkan dengan uji Mann Withney U dengan SPSS 20.

2) Analisis Pemahaman Siswa N-Gain Score

a. Uji Normalitas N-Gain

Terlihat hasil N-Gain kelas kontrol dan kelas eksperimen berdistribusi normal dengan sig lebih besar dari 0,05. Karena kedua kelas tidak berdistribusi normal maka tes selanjutnya dilakukan dengan uji Mann Withney U.

b. Rata-rata N-Gain Tes Pemahaman Siswa

Nilai sig 0,000 lebih kecil dari 0,05 hal ini menunjukkan H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, terdapat perbedaan peningkatan pemahaman siswa yang menggunakan media film dengan siswa yang menggunakan metode pembelajaran konvensional.

2. Berpikir Kritis Siswa

1) Gambaran Umum Berpikir Kritis Awal Siswa Kelas VIII pada Pelajaran Bahasa Inggris di SMPN 12 Tasikmalaya Tahun Pelajaran 2020/2021.

Sebelum diberikan perlakuan berupa penggunaan media film pada kelas eksperimen dan metode pembelajaran konvensional pada kelas kontrol, data yang diperoleh kelas kontrol mempunyai persentase sebesar 10% untuk klasifikasi berpikir kritis tinggi, 66,66% untuk klasifikasi berpikir kritis tinggi, 66,66% untuk klasifikasi berpikir kritis tinggi, dan 66,66% untuk klasifikasi berpikir kritis tinggi. berpikir kritis sedang dan 23,33% masuk dalam klasifikasi berpikir kritis rendah. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa rata-rata berpikir kritis kelas kontrol adalah sedang. Kemudian untuk kelas eksperimen diperoleh data sebesar 30% dengan klasifikasi rendah, 56,66% dengan klasifikasi sedang, dan 13,33% dengan klasifikasi tinggi. Dengan persentase tersebut dapat dinyatakan bahwa dominasi kemampuan berpikir siswa baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen mempunyai persentase sedang.

a. Uji Normalitas Berpikir Kritis

Data yang diperoleh berdistribusi normal, kemudian dilanjutkan uji selanjutnya yaitu uji homogenitas.

b. Uji Homogenitas Berpikir Kritis

Nilai sig lebih besar dari 0,05, hal ini menunjukkan H_0 diterima. Dengan H_0 diterima berarti varians skor pretest kelas kontrol dan kelas eksperimen homogen, maka uji skor selanjutnya menggunakan uji t dengan bantuan SPSS 20 rumusan hipotesis uji t.

2) Analisis N-Gain Score Berpikir Kritis Siswa

Untuk menunjukkan bahwa peningkatan berpikir kritis siswa kelas eksperimen lebih baik dibandingkan kelas kontrol, maka perlu dilakukan uji lanjutan yaitu uji selisih rata-rata skor N-Gain. Namun sebelum itu harus dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas.

a. Uji Normalitas N-Gain untuk Berpikir Kritis

Hasil N-Gain kelas kontrol dan kelas eksperimen berbeda, jika N-Gain kelas kontrol berdistribusi normal dengan sig lebih besar dari 0,05, sedangkan hasil N-Gain kelas eksperimen adalah tidak berdistribusi normal dengan nilai sig kurang dari 0,05. Karena salah satu skor N-Gain tidak berdistribusi normal, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji non parametrik yaitu uji Mann Withney-U.

b. Perbedaan Nilai Rata-Rata Tes N-Gain Berpikir Kritis

Terlihat nilai sig 0,009 lebih kecil dari 0,05, hal ini menunjukkan H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, terdapat perbedaan peningkatan Berpikir Kritis siswa yang menggunakan media film dengan siswa yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Atau dengan kata lain bahwa kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan media film lebih baik dibandingkan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional. Menurut Darmawan, D. et.al (2017:231), kecepatan pemrosesan informasi dijelaskan oleh gelombang otak beta dengan kecepatan keseluruhan 14-15 Hz (dalam mengamati gambar diam, gambar bergerak, teks diam, dan teks bergerak). Jadi siswa akan cepat berpikir kritis jika salah satunya diberikan media film atau film. Dengan demikian temuan ini relevan dengan pendapat temuan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan, kemampuan pemahaman siswa kelas VIII SMPN 12 Tasikmalaya pada pembelajaran bahasa Inggris setelah menggunakan media film tergolong meningkat, hal ini terlihat dari perolehan data nilai rata-rata siswa meningkat sebesar 11,86 poin dari rata-rata nilai pretest 68,00 menjadi 79,86. Terdapat peningkatan kemampuan pemahaman siswa SMPN 12 Tasikmalaya yang menggunakan media film sebesar 0,3862. Kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII SMPN 12 Tasikmalaya pada pembelajaran bahasa Inggris setelah menggunakan media film tergolong meningkat, hal ini terlihat dari perolehan data nilai rata-rata siswa yang meningkat sebesar 11,57 poin dari rata-rata nilai pretest sebesar 68,36 menjadi 78.43. Terdapat peningkatan berpikir kritis siswa SMPN 12 Tasikmalaya yang menggunakan media film sebesar 0,11736.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, ada beberapa saran yang diajukan : (a) memberikan pelatihan kepada guru tentang cara membuat film, (b) Membuat produk kumpulan media film dari berbagai subjek, (c) Menyelenggarakan seminar mengenai tahapan berpikir kritis pada mahasiswa dan cara mendorong mahasiswa berpikir kritis, sehingga dapat menjadi pribadi yang kreatif dan inovatif, (d) Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk melihat efektivitas penggunaan media film pada berbagai tingkat pendidikan, (e) Media film hendaknya terus dikembangkan dan dijadikan alternatif pilihan guru dalam kegiatan pembelajaran karena dapat meningkatkan pemahaman dan berpikir kritis siswa, diharapkan penggunaan media film dapat dijadikan masukan bagi pengambil kebijakan untuk melakukan perubahan. Paradigma kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih mengeksplorasi kemampuannya sendiri, dan (f) Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji penggunaan media film untuk meningkatkan kemampuan di bidang lain, baik bidang afektif maupun psikomotorik.

DAFTAR REFERENSI

- Arsyad, A. (2006). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ary, D. 2002. *Introduction to Research in Education*. Holt, Rinehart and Winston Inc. USA.
- Behrman, E. H. (2006). *Teaching about Language, Power, and Text: A Review of Classroom Practices that Support Critical Literacy on JSTOR*. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 49(6), 490–498. <https://www.jstor.org/stable/40017606?seq=1>
- Creswell, J.W. (2010). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Darmawan, D., Setiawati, L. (2015). *Developing Integrated Management Information System in Research: A Study at the Institute for Research and Community Services of Universitas Pendidikan Indonesia*. India: *International Journal of Applied Engineering Research*. ISSN 0973-4562 Volume 10, Number 16 (2015) pp 37206-37210.
- Fisher, Alec. Ahli Bahasa Hadinata, Benyamin. (2009) *Berpikir kritis sebuah pengantar/ critical thinking*. Jakarta: Erlangga
- Gustine, G. G. (2018). *A survey on critical literacy as a pedagogical approach to teaching english in Indonesia*. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 7(3), 531–537. <https://doi.org/10.17509/ijal.v7i3.9798>
- Harmer, J. (2004). *How to Teach English*. Longman: Cambridge University Press.
- Mulyana, Y. (2015). *The Use of Documentary Film Media to Improve Students' Analytical Thinking Ability in Learning*. *e-Journal Universitas Indonesia*, 1.
- Richards, J. C. Rodgers, T.S. (2001). *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge University Press: Cambridge UK